

Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik pada Siswa Kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri I Tanjung Batu

Rezi Tiana Permatasari ^{a*}, Ema Yudiani ^b, Fajar Tri Utami ^c

^aUniversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267

Alamat email : rezirizki18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 123 siswa. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik, hal ini dibuktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi yang menunjukkan -0,156 dengan nilai sig. 0,085 di mana $p > 0,05$, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecurangan akademik sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi kecurangan akademik.

Kata Kunci

Efikasi diri; kecurangan akademik; siswa

Abstract

This study discusses the relationship of self-efficacy and academic cheating in class XI science and social studies at SMA Negeri 1 Tanjung Batu. This study aims to determine whether there is a relationship of self-efficacy dengan academic cheating in class XI science and social at SMA Negeri 1 Tanjung Batu. By using quantitative research. The sample used in the study amounted to 123 student. Data analysis method used is product moment analysis. Based on the result of research that has done, it can be concluded that there is a no relationship between self-efficacy and academic cheating, this is evidenced by the result of the correlation coefficient which show the number -0.156 with a sig. 0.085 where $p > 0.05$. Meaning that the higher the self-efficacy, the lower the academic cheating conversely the lower of self-efficacy the higher the academic cheating.

Keywords

Self-efficacy; academic cheating; students

Pendahuluan

Siapa yang tidak ingin berpendidikan? Tidak sedikit yang bercita-cita ingin berpendidikan tinggi untuk menggapai impiannya. Ada yang dapat merasakan kursi pendidikan dan ada pula yang tidak. Budaya pendidikan pun mengalir mengikuti perkembangan zaman, didukung dengan teknologi yang kian waktu semakin menunjukkan kecanggihannya. Misalnya saja dulu, untuk mencari bahan referensi seperti buku haruslah pergi dengan berjalan kaki atau berkendara ke suatu tempat yang menyediakan bahan bacaan layaknya perpustakaan mau pun toko buku, sekarang hanya dengan membuka ponsel pintar kita dapat dengan mudah mendapatkan buku yang kita inginkan lalu menjadikannya referensi dari tugas-tugas akademik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut UU No. 2/1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara (Amos & Grace, 2017).

Sebagai siswa haruslah mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan aktivitas, baik aktivitas yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, terlebih lagi dalam hal pengerjaan tugas-tugas atau dengan kata lain haruslah

menjunjung tinggi kode etik akademik. Siswa menjadi objek yang sangat penting bagi kemajuan bangsa, karena menjadi harapan besar bagi suatu negara.

Menjadi siswa bukan hanya diharapkan mampu cangih secara intelektual saja, namun menjadi siswa artinya juga mampu memiliki karakter yang positif agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Menjadi siswa yang berkualitas bisa dibentuk dari proses pendidikan, namun sangatlah disayangkan kenyataannya masih banyak dan masih terus terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa saat proses pendidikan berlangsung yang tidak sesuai dengan UUD No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengharuskan akhlak mulia peserta didik dapat terwujud dalam proses pendidikan dan hal ini membuat kode etik akademik menjadi tidak bermartabat lagi. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa biasa diistilahkan dengan kecurangan akademik.

Menurut Anderman dan Murdock (2007), kecurangan akademik adalah tindakan di kalangan siswa yang bertentangan dengan aturan atau ketentuan sekolah, universitas dan lembaga pendidikan. Dari sudut pandang belajar, menyontek adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas untuk berpikir. Meskipun pembelajaran yang efektif sering kali melibatkan penggunaan strategi pengaturan diri dan kognitif yang rumit, menyontek menutup kemungkinan perlunya menggunakan strategi tersebut. Oleh karena itu siswa mungkin memilih untuk curang baik karena mereka tidak tahu cara menggunakan strategi pembelajaran yang efektif atau hanya karena mereka tidak ingin menginvestasikan waktu dalam menggunakan strategi tersebut. Hal ini

sesuai berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, sepuluh siswa mengatakan pernah mencontek, bahkan satu dari 10 siswa menyatakan sering mencontek karena tidak mampu menjawab soal-soal tertentu, karena ingin mencocokkan jawab dengan teman, siswa yang lain mengatakan mencontek karena sudah tidak tau lagi harus menjawab apa, salah satu siswa mengatakan ia mencontek karena terpengaruh oleh teman dan didukung oleh situasi yang tidak kondusif serta dipaksa oleh teman, menganggap hal tersebut wajar dilakukan, empat siswa mengatakan kepada penulis bahwa mereka pernah membohongi guru.

Siswa yang penulis wawancara mengatakan bahwa ia pernah berbohong kepada guru untuk mendapatkan nilai, sepuluh siswa mengatakan bahwa mereka pernah bekerjasama pada saat ujian dan mengerjakan tugas, kemudian tiga dari sepuluh siswa mengatakan pernah membolos karena ajakan teman dan karena tidak enak dengan perasaan temannya jika ia menolak untuk membolos. Kemudian lima dari sepuluh siswa mengatakan pernah membawa kertas pada saat ujian dengan berbagai alasan, diantaranya karena tidak belajar, karena merencanakan dengan teman sebagai suatu strategi, serta karena tidak yakin akan mampu menjawab ujian.

Lalu siswa yang penulis wawancara juga mengatakan bahwa beberapa dari mereka pernah mencari soal yang akan diujikan dengan teman yang sudah melakukan ujian, menyalin tugas teman karena tidak paham dengan materi yang diberikan, mengambil hasil karya orang lain dari internet tanpa mencantumkan sumber sehingga seolah-olah menjadi hasil karya sendiri, beberapa siswa pun mengatakan pernah membawa catatan-catatan kecil bahkan buku pada saat ujian. Guru-guru di SMA 1 Tanjung Batu

yang penulis tanya menyatakan bahwa perilaku menyontek masih sering terjadi dari tahun ke tahun, dan siswa-siswa melakukan kerjasama baik saat melakukan tugas maupun saat ujian. Mereka melakukan itu karena ada kesempatan, bandel, dan juga karena ketidakyakinan diri mereka sendiri dalam mengerjakan tugas akademiknya. Salah satu guru Bimbingan Konseling mengatakan kepada penulis bahwa kejujuran anak-anaklah yang sering bermasalah. Dari studi pendahuluan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menjadi penyebab kecurangan akademik di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Mengapa seseorang melakukan kecurangan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, faktor kecurangan akademik dibagi menjadi dua, faktor internal yaitu pola hidup hedonisme, spiritualitas religi, stres, motivasi, kepribadian, kemampuan akademik dan intelegensi, *work ethic* dan perkembangan moral. Lalu faktor eksternalnya adalah karakteristik institusional, administrasi tes, dan resiko.

Indikator kecurangan akademik menurut McCabe dan Trevino (1993) yaitu 1) menggunakan catatan kecil dalam ujian, 2) mencontek, 3) menggunakan metode yang tidak etis untuk dapat mengetahui dan mempelajari materi ujian, 4) menolong orang lain mencontek, 5) mencontek dengan cara lain, 6) menyalin tulisan orang lain dan mengakui sebagai milik sendiri, 7) menerima bantuan yang tidak diperbolehkan ketika mengerjakan tugas, 8) bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual, 8) mengutip tanpa menuliskan sumber.

Anak-anak dan orang dewasa yang memiliki perasaan kuat terhadap efikasi diri tidak mudah menyerah, tidak terlalu cemas dan tertekan serta menjalani hidup yang lebih sehat dan lebih berprestasi secara akademik. Di kehidupan sehari-hari, efikasi diri mengarahkan kita pada sekumpulan target yang menantang dan agar tidak mudah menyerah mendapatkannya. Seratus

penelitian bahkan lebih, menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memperkirakan produktivitas pekerja. Saat masalah timbul, perasaan kuat akan efikasi diri mengarahkan pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada menggerutu akan ketidakmampuannya. Kegigihan ditambah dengan kompetensi sama dengan pencapaian. Dengan prestasi, percaya diri dapat tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri, tumbuh seiring dengan prestasi yang sulit didapatkan.

Efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri juga penentu bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan berperilaku. Baron dan Byrne mengartikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Manuntung, 2018). Efikasi diri dan harga diri berbeda. Jika individu yakin dapat melakukan sesuatu, itu namanya efikasi diri. Jika individu menyukai diri secara keseluruhan itu namanya harga diri. Saat masih kecil, orang tua kita mungkin menyemangati dengan mengatakan sesuatu, seperti “Kamu istimewa!” (bertujuan untuk membangun harga diri) daripada berkata “Aku tahu kamu dapat melakukannya!” (bertujuan untuk membangun efikasi diri). Anak-anak yang diberitahu bahwa mereka pintar takut untuk mencoba lagi, karena mereka mungkin tidak akan tampak sepintar itu lain kali. Anak yang dipuji karena telah bekerja keras tahu bahwa mereka mampu berusaha lebih baik lain waktu.

Dalam bidang akademik, efikasi diri amatlah penting untuk keberhasilan siswa

menguasai pembelajaran. Menurut Bandura, efikasi diri menjadi prediktor yang lebih baik untuk memprediksi prestasi akademik dibandingkan keterampilan belajar aktual, semakin tinggi efikasi terhadap kemampuan mengelola motivasi dan aktifitas belajar, maka semakin tinggi efikasi diri untuk menguasai pelajaran (Bandura, 1997). Kemudian Anderman & Murdock (2007) menyatakan siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih percaya terhadap kemampuan mereka mencapai tujuannya dan juga siswa yang kurang percaya diri mereka dapat menguasai tugas yang diberikan tetapi juga lebih cenderung untuk melakukan kecurangan. Aspek efikasi diri menurut Bandura (dalam Ghufro, 2010) yaitu: 1) *Level*: berkaitan dengan derajat tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batasan kemampuan yang dirasakan. 2) *Strength*: berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung dan pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. 3) *Generality*: berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa akan kemampuannya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada dampak negatif akibat perilaku kecurangan akademik. Aryani (2014) yang meneliti tentang perilaku anti plagiat pada mahasiswa mengatakan jika pembiaran perilaku plagiat tetap diteruskan maka hal ini akan berdampak pada kepribadian dan karakter mahasiswa di masa yang akan datang, bangsa ini akan melahirkan para koruptor, penipu, bahkan *plagiator* dan penjahat yang menghalalkan segala cara

untuk satu tujuan tertentu. Kemudian masih dalam penelitian Aryani, Lawson mengatakan mahasiswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya efikasi diri pada siswa. Efikasi diri pada siswa mampu membuat siswa lebih yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Ketika individu tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan akademik, maka individu tersebut akan cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik seperti mencontek, membawa barang yang tidak diperbolehkan saat ujian, *plagiarism*, dan bekerjasama dengan teman dalam tugas individu sebagai jalan pintas untuk mendapatkan keberhasilan atau menyelesaikan tugas akademik.

Hal ini senada dengan teori Anderman dan Murdock (2007) tentang perspektif pembelajaran, curang adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif (*cognitive shortcut*). Sedangkan pembelajaran yang efektif sering melibatkan penggunaan strategi pengaturan diri dan kognitif yang kompleks. Hasil penelitian Nora dan Zhang (2010) menunjukkan siswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki efikasi diri yang rendah. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan berusaha untuk memperbaiki diri sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan.

Ketika individu memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan akademik, maka ia akan bekerja lebih giat untuk menyelesaikan kegiatan akademik

yang diberikan. Senada dengan itu, Gosooly dan Ghanizadeh (2001) menuturkan bahwa pelajar yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung berusaha untuk lebih keras, gigih dalam menghadapi hambatan, optimis, memiliki level kecemasan yang rendah dan meraih pencapaian yang lebih tinggi daripada pelajar dengan efikasi diri yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Ferdiana Putri Wardani (2015) menunjukkan semakin tinggi tingkat efikasi seseorang maka dia akan termotivasi untuk melakukan suatu hal dengan kemampuannya sendiri tanpa adanya keinginan untuk melakukan kecurangan. Hasil analisis korelasi penelitian oleh Eustalia Wigunawati (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar. Dalam penelitian Bani Mukti (2019), hasil penelitian Aniek Susilowati (2009) menyebutkan terdapat sumbangan efektif efikasi diri terhadap prestasi belajar sebesar 17,1%. Kemudian Multon, Brown, dan Lent (1991) juga membuktikan bahwa efikasi diri akademik berdampak positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dan kegigihan siswa dengan sumbangan efektif masing-masing sebesar 14% dan 12%. Artinya, jika dilihat dari teori dan hasil penelitian yang dipaparkan tersebut, jika siswa tidak memiliki efikasi diri yang tinggi, ia tidak akan bekerja keras dan berusaha agar mampu melaksanakan kegiatan akademik, ia akan menggunakan jalan pintas dengan melakukan kecurangan akademik yang juga berdampak pada prestasi belajar mereka.

Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data

kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metoda analisis statistika. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan korelasional bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel-variabel. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling-hubungan di antara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam suatu kondisi yang realistik serta alamiah (Azwar, 2017).

Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik Kesimpulannya sedangkan menurut Arikunto variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas : Efikasi Diri (X)
- b. Variabel terikat : Kecurangan Akademik (Y)
- c. Bersedia mengisi skala

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Efikasi diri adalah suatu keyakinan siswa kelas XI IPA & IPS SMA N 1 Tanjung Batu dengan kemampuannya dalam melakukan suatu kegiatan akademik yang diukur menggunakan aspek-aspek efikasi diri dari Bandura yaitu *level*, *generality* dan *strenght*. Semakin tinggi skor yang di dapat semakin tinggi pengaruh efikasi akademik terhadap siswa, begitupun sebaliknya.

Kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan siswa kelas XI IPA & IPS

SMA Negeri 1 Tanjung Batu untuk mendapatkan keberhasilan akademik dengan cara-cara yang tidak sah atau tidak sesuai dengan aspek-aspek menurut McCabe, Trevino dan Butterfled yaitu menggunakan catatan kecil dalam ujian mencontek, menggunakan metode yang tidak etis untuk dapat mengetahui dan mempelajari materi ujian dimulai menolong orang lain mencontek, mencontek dengan cara lain, menyalin tulisan orang lain dan mengakui sebagai milik sendiri, memalsukan daftar pustaka, mengakui hasil pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan sendiri, menerima banuan yang tidak diperbolehkan ketika mengerjakan tugas, bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual, mengutip tanpa menuliskan sumber. Semakin tinggi skor yang didapat akan menunjukkan semakin tinggi kecurangan akademik siswa, begitupun sebaliknya.

Populasi Dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Batu kelas XI IPA & IPS sebanyak 191 orang.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2017). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik probabilitas (*probability sampling*) dengan random sederhana (*simple randomized sampling*). Dengan teknik probabilitas maka setiap

subjek atau unit dalam populasi memiliki peluang yang sama besarnya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan pengambilan sampel dengan cara random sederhana hanya layak dilakukan dari suatu populasi yang kondisinya relatif homogen.

Cara untuk menentukan seberapa banyak sampel pada penelitian ini menggunakan tabel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dari populasi 191 sehingga didapatkan sampel sebanyak 123 (Wahyudi, 2017).

Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta empirik mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala model *Likert*. Skala *Likert* adalah skala sikap yang bertujuan untuk mengungkap sikap pro kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak-setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam pengukuran sikap manusia, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu pernyataan mengenai objek sikap (Azwar, 2017).

Metode Analisis Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis data uji hipotesis adalah *pearson product moment* untuk melihat keeratan hubungan antara kedua variabel. Metode analisis data dibagi menjadi dua yakni tahap uji prasyarat (asumsi) dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Semua analisis data dalam penelitian ini

menggunakan IBM SPSS *Statistic 23 for windows*.

Hasil

Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel ini dapat diuraikan setelah penyajian tabel deskripsi data penelitian. Dalam tabel deskripsi data penelitian tersebut akan diketahui skor X yang diperoleh *empirik* melalui skor X *minimum*, X *maximum*, *mean* dan *standar deviation*.

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X (empirik)			
	X Min	X Max	Mean	Std. Deviation
Efikasi Diri	108	159	131.59	11.767
Kecurangan Akademik	51	133	92.25	16.110

Pada tabel di atas dapat dilihat skor empirik variabel efikasi diri dengan kecurangan akademik yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian. Kategorisasi skor kedua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X \leq 120$	Rendah	39	32%
	Sedang	40	32%
$120 < X \leq 144$	Tinggi	44	36%
		123	100%
Total			

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel efikasi diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 39 siswa atau 32% masuk dalam kategori rendah, 40 siswa atau 32% siswa pada kategori sedang, dan 44 siswa atau 36% pada kategori tinggi di SMA Negeri 1 Tanjung Batu.

Tabel 3.
Kategorisasi Skor Skala Kecurangan Akademik

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X \leq 75$	Rendah	37	30%
	Sedang	42	34%
$75 < X \leq 109$			
$X > 109$	Tinggi	44	36%
		123	100%
Total			

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel efikasi diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 37 siswa atau 30% masuk dalam kategori rendah, 42 siswa atau 34% siswa pada kategori sedang, dan 44 siswa atau 36% pada kategori tinggi di SMA Negeri 1 Tanjung Batu.

Uji Asumsi (pra-syarat)

Uji asumsi normalitas dan lineritas adalah syarat sebelum melakukan uji analisis *pearson product moment* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

Tabel 4.
Deskripsi Uji Normalitas

Variabel	One Sample Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Efikasi Diri	0.066	Normal
Kecurangan Akademik	0.200	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil normalitas maka dapat dipahami bahwa hasil uji normalitas variabel efikasi diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0.066 berdasarkan data tersebut ($p=0.066 > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel efikasi diri berdistribusi normal dan hasil uji normalitas terhadap variabel kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200 berdasarkan data tersebut ($p=0.200 > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel kecurangan akademik berdistribusi normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Efikasi Diri dan Kecurangan Akademik	0,824	0,757	Linear

Berdasarkan nilai signifikansi pada *Deviation for linierity* adalah 0.098. Berarti nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel efikasi diri terhadap kecurangan akademik mempunyai hubungan yang linier ($0,757 > 0.05$). Dengan demikian uji asumsi linieritas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Peneliti menggunakan perhitungan statistik analisis *pearson product moment* dengan bantuan program *SPSS 23 for windows*. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
----------	---	----------	------------

Efikasi Diri dan Kecurangan Akademik	-0,156	0,085	Tidak Signifikan
--------------------------------------	--------	-------	------------------

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis di atas, diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan kecurangan akademik adalah -0,156 dengan signifikansi hubungan kedua variabel tersebut 0,085. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tidak diterima dikarenakan $0,085 > 0,05$ ($p < 0,05$) maka dalam hal ini efikasi diri tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Dengan demikian.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis *pearson product moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel penelitian, yaitu variabel efikasi diri terhadap kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memiliki hubungan dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai koefisien yang menunjukkan angka $r = -0,156$ dengan nilai Sig. $p > 0,085$, yaitu $0,085 > 0,05$ maka dari hasil ini dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu.

Dilihat dari persentasi efikasi diri, sebanyak 32% (40 siswa) memiliki efikasi diri rendah, sedangkan yang berada pada

tingkat menengah atau sedang sebesar 32% (39 siswa) dan siswa yang berada pada tingkat kategori tinggi yaitu sebesar 36% (44 siswa). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu rata-rata memiliki efikasi diri pada tingkat tinggi. Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Persentasi kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu terdapat 30% (37 siswa) pada kategori rendah, 34% (42 siswa) kategori sedang, dan 36% (44 siswa) pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu rata-rata melakukan kecurangan akademik dan hampir memenuhi indikator kecurangan akademik yang telah dikemukakan oleh McCabe dan Trevino (1993) yaitu menggunakan catatan kecil dalam ujian, mencontek, menggunakan metode yang tidak etis untuk dapat mengetahui dan mempelajari materi ujian, menolong orang lain mencontek, mencontek dengan cara lain, menyalin tulisan orang lain dan mengakui sebagai milik sendiri, memalsukan daftar pustaka, mengakui hasil pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan sendiri, menerima bantuan yang tidak diperbolehkan ketika mengerjakan tugas, bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual, dan mengutip tanpa menuliskan sumber.

Klein (2011) menjelaskan kecurangan akademik sebagai perilaku tidak jujur yang meliputi, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, berkolaborasi dengan pelajar lain pada saat ujian, meminta bantuan pada anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas, mengutip tanpa mencantumkan sumber, mencontek, berbohong kepada institusi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan hasil kedua kategorisasi tingkat efikasi diri dan kecurangan akademik dapat dilihat bahwa kedua variabel berkategori tinggi yaitu dengan nilai 36% (efikasi diri) dan 36% (kecurangan akademik). Terjadinya kecurangan akademik yang dilakukan siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu sesuai dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Juli 2019 bahwa siswa mengakui melakukan kecurangan akademik dan merasa tidak mampu mengerjakan kegiatan akademik serta guru BK membenarkan tindakan tersebut. Dilihat dari nilai Sig. $p = 0,193$ artinya hipotesis tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Anderman dan Murdock (2007) yang mengatakan bahwa siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka dan lebih mampu untuk menyelesaikan tugas. Siswa dengan efikasi diri rendah akan cenderung melakukan kecurangan akademik.

Banyak faktor yang menyebabkan hipotesis tidak terbukti, dilihat dari situasional, karena subjek mengerjakan skala secara online maka menjadi keterbatasan peneliti yang kurang maksimal untuk mengawasi sehingga mudah bagi subjek untuk melakukan *faking good*. *Faking good* adalah keadaan dimana subjek penelitian

akan cenderung mengisi skala dengan jawaban yang dianggap baik dan menutupi kenyataan yang sebenarnya.

Faktor selanjutnya yang bisa menjadi penyebab tidak terbuktinya penelitian ini selain dipengaruhi oleh efikasi diri adalah faktor lingkungan. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapatkan data bahwa siswa mengakui melakukan kecurangan akademik karena melihat teman melakukan hal yang sama, menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar atau normal dan melakukan kerjasama untuk menyusun strategi melakukan kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida, Agus dan Udik tahun 2018 mengenai pengaruh efikasi diri dan lingkungan sekolah terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran IPS terpadu. Hasil penelitian ini menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kepanjen dengan nilai korelasi sebesar $-5,138$ dengan signifikansi $0,000$. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka lingkungan sekolah memiliki pengaruh atau ada hubungan terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kepanjen. Maka artinya jika lingkungan sekolah yang baik maka kecurangan akademik semakin menurun, sebaliknya jika lingkungan sekolah tidak baik maka kecurangan akademik semakin meningkat.

Menurut Oemar Hamalik (2009) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak. Hal yang peneliti jelaskan diatas menurut Anderman

dan Murdock (2007) bagian dari faktor budaya, artinya persepsi atau sudut pandang tentang nilai-nilai kecurangan akademik di mata subjek adalah tindakan atau perilaku yang normal dilakukan sehingga menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Sehingga hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara efikasi diri terhadap kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Hasil hubungan yang negatif pada variabel efikasi diri terhadap kecurangan akademik dapat diartikan semakin siswa dengan efikasi diri yang tinggi maka semakin rendah kecurangan akademik yang dilakukan, sebaliknya siswa dengan efikasi diri yang rendah maka semakin tinggi kecurangan akademik.

Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran terhadap pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membuka pikiran siswa untuk tidak mewajarkan perilaku kecurangan akademik dan meningkatkan perilaku

kejujuran sesuai ajaran Islam dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Meningkatkan efikasi diri seperti menyelesaikan tugas yang kecil untuk membantu pencapaian tugas yang lebih besar, mengamati pengalaman orang lain untuk menyelesaikan tugas yang belum pernah kita lakukan dan melihat pencapaian yang pernah diraih akan membantu mengerjakan tugas pada saat ini serta memupuk keyakinan untuk selalu percaya bahwa mampu mengerjakan segala kegiatan akademik dengan usaha dan do'a.

2. Kepada Orang Tua

Diharapkan agar orang tua memberikan dukungan positif kepada anak yaitu siswa, memantau perkembangan dan perilaku anak sehingga diharapkan dari perhatian orang tua, anak tidak mudah terpengaruh lingkungan dan yakin akan kemampuan sendiri, contohnya memberikan pujian atas pencapaian yang telah anak dapatkan dan tidak lupa untuk tetap memberikan motivasi agar anak mampu meningkatkan keyakinan diri.

3. Kepada Teman Sebaya

Disarankan kepada teman sebaya untuk saling mendukung dalam hal kejujuran, menghindari saling mendukung terhadap tindakan kecurangan akademik dan bersama-sama meningkatkan keyakinan dengan cara belajar bersama, menonton kisah-kisah inspiratif dan motivasi agar semakin memupuk keyakinan diri, menyelesaikan target kecil untuk bisa menyelesaikan target yang lebih besar.

4. Kepada Sekolah

Bagi seluruh pihak sekolah agar bersama-sama saling menjunjung tinggi perilaku kejujuran dalam kegiatan akademik maupun non-akademik

sehingga subjek dalam hal ini adalah siswa serta pihak lainnya, adalah siswa yang berakhlak baik dan berbudi pekerti. Jika siswa telah lulus, maka menghasilkan siswa-siswa yang mampu menjaga perilakunya untuk tidak berbuat pelanggaran yang telah ditetapkan. Serta bagi guru pengajar dan guru BK semoga semakin ketat memperhatikan perkembangan perilaku siswa juga memberikan motivasi agar siswa bisa yakin dengan kemampuan yang dimiliki agar tidak melakukan kecurangan akademik.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel tambahan untuk mengungkap pengaruh kecurangan akademik, melakukan pengambilan data secara langsung agar mampu mengontrol subjek serta lebih banyak menambahkan referensi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Referensi

- Alhamdu. (2016). *Analisis Statistik dengan Program SPSS*. Palembang: NoerFikri.
- Anderman, E. M., & Mudrock, T. M., (2006). *Psychology of Academic Cheating*. London: Wlsevier Academic Press.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy In Changing Societies*. New York: Cambrige University Press.
- Ghonsooly, G., & Ghanizadeh, A. (2011). Self-Efficacy and Self-Regulation and Their Relationship: A Study of Iranian EFL Teachers. *The Language Learning Journal*. Routledge, 1-17.
- Ghufron, M. N., & S. Rini. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Klein, D. (2011). Why Learners Choose Plagiarism: A Review of Literature. *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Objects*, (7), 97-110.
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 341-347. Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan.
- Neolaka. A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- Nora, Yan, W. L., & Zhang Chen, K. (2010). Motives Of Cheating Among Secondary Students: The Role Of Self-Efficacy And Peer Influence. *Asia Pacific Education Review*, 11(4), 573-584.
- Puspitasari, I., Priyono, A., & Yudiono, U., (2018). Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 3(2), 1-7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika Ekonomi Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang: UB Press.
- Wardani, F. P. (2015) *Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar, Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran*

2014/2015. Yogyakarta:
Universitas Negeri Yogyakarta.

Wigunawati, E. (2014). Efikasi Diri
Sebagai Penguatan Prestasi Belajar
Matematika Siswa SMP. *Prosiding
SEMNAS Penguatan Individu di
Era Revolusi Informasi*, 124-135.